

**SISTEM PERTUKARAN DALAM
TRADISI *TU'U* STUDI KASUS DI
DESA BATUTUA, ROTE BARAT
DAYA, ROTE NDAO, NUSA
TENGGARA TIMUR¹**

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2018, 7(1): 13-26

Desi Puspitasari¹

Abstract

Tu'u tradition is an activity to provide relief to families struggling especially in terms of funding a party. As a tradition that is still sustainable, this study aimed to explore the factors that encourage the public to maintain this tradition amid the onslaught of modernization. Researchers used a qualitative approach with intrinsic case study. The informant from the community Batutua who has organized and participated *Tu'u*. The informant is a person who consciously bound by this tradition. The sampling technique used was purposive sampling technique, while the data collection techniques used is by unstructured interviews, observation and documentation. Test the validity used triangulation of data and sources. Data were analyzed using the sorting stage, the interpretation and abstraction. Research results obtained are: 1) *Tu'u* has evolved from *Tu'u* to wedding, *Tu'u* build a house, *Tu'u* to finding a job and *Tu'u* for education. 2) *Tu'u* be a social exchange activities for society not only economically but bound by values and norms as a benchmark for maintaining social relationships. This relationship forged with reciprocation bonds to be paid off, otherwise it will be and will be subordinated debt of the social environment. 3) Due to this there is a designation *Tu'u* abstract know the social classes based on granting funds *Tu'u* and liveliness following *Tu'u*. 4) as well as the legitimacy of power maneleo as chieftain and the power over its members.

Keywords: *Tu'u*, Exchange, and Power

¹Program Studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret

¹dessy7puspitasari@gmail.com

Abstrak

Tradisi Tu'u adalah kegiatan untuk memberikan bantuan untuk keluarga berjuang terutama dalam hal pendanaan pesta. Sebagai sebuah tradisi yang masih berkelanjutan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk menjaga tradisi ini di tengah gempuran modernisasi. Para peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan intrinsik studi kasus. Informan dari masyarakat Batutua yang telah diselenggarakan dan berpartisipasi Tu'u. Informan adalah orang yang sadar terikat oleh tradisi ini. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling teknik, sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Menguji validitas digunakan Triangulasi data dan sumber. Data dianalisis menggunakan tahap penyortiran, interpretasi dan abstraksi. Hasil penelitian yang diperoleh: 1) Tu'u telah berkembang dari Tu'you pernikahan, Tu'u membangun sebuah rumah, Tu'you untuk mencari pekerjaan dan Tu'u untuk pendidikan. 2) Tu'u menjadi sosial pertukaran kegiatan bagi masyarakat tidak hanya ekonomi tapi terikat dengan nilai-nilai dan norma-norma sebagai patokan untuk menjaga hubungan sosial. Hubungan ini ditempa dengan timbal balik Obligasi untuk dilunasi, dinyatakan itu akan dan akan subordinasi utang lingkungan sosial. 3) karena ini ada sebutan abstrak Tu'u tahu kelas sosial yang didasarkan pada pemberian dana Tu'you dan keaktifan mengikuti Tu'u. 4) serta legitimasi kekuasaan maneleo sebagai kepala suku dan kekuasaan atas para anggotanya.

Kata Kunci: *Tu'u, pertukaran, dan kekuatan*

PENDAHULUAN

Tradisi sering kali diartikan sebagai adat kebiasaan yang telah turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang dan masih di jalankan oleh masyarakat. Masyarakat yang masih menjalankan tradisinya sering kali di konotasikan sebagai masyarakat yang konservatif atau “kolot” sedangkan mereka yang telah meninggalkan tradisi maka dianggap telah melupakan identitas dan telah menjadi masyarakat yang modern.

Masyarakat modern memiliki karakteristik dengan rasionalitas ilmiah yang tinggi, mudah menerima perubahan, menghargai waktu, orientasi masa depan dan kepercayaan terhadap teknologi.

“Modernization is a transformative process, in order for a society to move into modernity, its traditional structures and values must be totally replaced by a set of modern values” (Alvin Y. So: 1953:35).

Masyarakat modern juga sering kali di hadapkan dengan dualisme sosial untuk meninggalkan tradisi atau melestarikan tradisi.

Seperti Martono, (2011:80) yang menyatakan bahwa modernisasi dapat diartikan sebagai perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Hal ini jika ditinjau konotasinya bahwa modern itu perubahan dari tradisional menjadi modern. Sedangkan dalam realitas sosial masyarakat modern bahwa, meski telah banyak unsur-unsur modern tetapi masih menunjukkan adanya pola-pola sikap dan perilaku yang menunjukkan budaya tradisional (Chadijah, 2017).

Nilai-nilai tradisional menjadi sebuah bentuk warisan emosional yang terus diturunkan kegenerasi-kegenerasi berikutnya, meskipun telah dilingkupi modernisasi di berbagai macam aspek sosial (Jayadi dkk, 2018). Nilai-nilai tradisional yang masih terus lestari di masyarakat modern ini adalah tradisi *Tu'u* yang ada di masyarakat Rote Ndao.

Tradisi *Tu'u* merupakan tradisi untuk memberikan bantuan kepada keluarga yang akan menikahkan putranya. Dimana dalam proses proses menikah ini calon mempelai laki-laki dituntut untuk memberikan “*belis*” atau “*mahar*” dengan jumlah yang sangat besar, sehingga keluarga laki-laki merasa membutuhkan bantuan untuk memenuhi tuntutan *belis* dari keluarga calon mempelai perempuan.

Sehingga sebagai sebuah tradisi yang masih terus lestari hingga sekarang, tentu akan muncul sebuah pertanyaan, mengapa masyarakat masih terus mempertahankan dan melestarikan tradisi ini di tengah-tengah gempuran modernisasi.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan topik yang diangkat oleh penulis, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan atau strategi studi kasus. Menurut Yin, studi kasus adalah suatu pendekatan kualitatif yang mencakup studi tentang kasus dalam kehidupan nyata, dalam

konteks kontemporer (2013:135). Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang dapat digunakan untuk memahami latar belakang suatu persoalan dalam unit sosial kelompok masyarakat.

Studi kasus yang akan digunakan adalah studi kasus tipe intrinsik. Studi kasus intrinsik memiliki tujuan untuk memunculkan kisah yang unik dari kasus tradisi *Tu'u* ini. Kasus yang unik ini biasanya dimunculkan melalui sesuatu yang umum dan khusus dari sebuah kasus, namun pada akhirnya seringkali memberikan sesuatu yang unik & menarik ungkan Stauffer dalam Denzin dan Lincoln (2009:302). Studi kasus akan memberikan memunculkan kenunikan dengan menelukan cirri khas dari sebuah kasus, latar belakang historisnya, konteks yang di munculkan, hubungan dengan konteks kasus lain hingga informan yang menjadi sumber dikenalnya kasus.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yang meliputi : sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini menitikberatkan pada aspek data berupa kata-kata, tindakan serta lokasi yang ditujukan untuk menjawab permasalahan mengenai tradisi *Tu'u* yang terus dilestarikan. Kata-kata yang menjadi sumber data berasal dari informan atau narasumber ketika peneliti melakukan interaksi sosial dan wawancara mendalam. Sedangkan sumber data yang berupa tindakan dapat diamati melalui pola interaksi sosial, komunikasi sosial dan tindakan sosial dari masyarakat Batutua dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari data yang tertulis seperti data kependudukan, catatan pendapatan *Tu'u* dan dokumentasi lainnya baik melalui foto maupun video yang memiliki keterkaitan dengan fokus masalah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti akan mengambil subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan peneliti adalah memilih seseorang atau beberapa informan yang dianggap sebagai seseorang yang mengetahui tentang historis tradisi *Tu'u*.

Sedangkan kriteria informan secara umum meliputi seseorang yang telah mengetahui, mengikuti, melaksanakan kegiatan *Tu'u* pendidikan. Sehingga mereka yang menjadi informan menguasai atau memahami awal mula kegiatan ini dilaksanakan. Memahami dan menguasai proses jalannya kegiatan dari awal perencanaan hingga selesai kegiatan. Sedang atau telah mengikuti kegiatan ini baik sebagai penyelenggara maupun peserta kegiatan sebagai salah satu komponen dalam kegiatan. Memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam melibatkan proses percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2009 : 72) bahwa "*interview is a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Dalam wawancara yang akan dilakukan dengan informan, peneliti akan menghasilkan proses pertukaran informasi melalui respon-respon terhadap ide dari informan tersebut. Sehingga menghasilkan pemahaman mengenai kasus yang tengah dipersoalkan.

Disamping wawancara, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah melalui observasi. Menurut H.B Sutopo (2002 : 64) teknik observasi digunakan untuk menggali data berupa peristiwa, perilaku dan kegiatan informan, tempat atau lokasi serta benda ataupun rekaman gambar. Mengacu dengan hal tersebut, proses observasi dilakukan melalui pengamatan yang sifatnya berkesinambungan. Sebagai upaya penggalian data, proses observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi aktif. Atau yang dikenal sebagai *participant as observer* yang mana peneliti memberitahukan maksud dan tujuan penelitian kepada kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dokumen yang di peroleh melalui catatan peristiwa, foto, data tertulis mengenai tradisi *Tu'u* serta *tape recorder* yang digunakan oleh peneliti pada saat proses wawancara

berlangsung. Hemat peneliti, teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen dapat menjadi salah satu pelengkap untuk memperoleh data penelitian, disamping wawancara dan observasi.

Uji validitas data yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan model triangulasi data. Model triangulasi selain dimanfaatkan untuk menguji kebenaran data juga digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai fenomena yang ditemukan

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti di sarankan oleh data. Sehingga rumusan kerja dapat berguna (Moleong:1998). Langkah-langkah yang dilakukan dengan melakukan pemilahan, intepretasi, dan abtraksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Tu'u* merupakan bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat dengan memberikan bantuan kepada keluarga yang memberikan undangan *Tu'u* untuk dapat membantu mereka menghadapi permasalahan pendanaan seperti pemenuhan belis dalam pernikahan, mencari pekerjaan, membangun rumah dan untuk membiayai pendidikan. Pemberian bantuan ini dapat berupa binatang ternak, emas, bahan pokok hingga uang. Selain itu ada pemberian bantuan dalam bentuk lain yaitu tanpa adanya undangan terlebih dahulu hanya melalui pemberian kabar kematian yaitu dengan banda pa'ah, namun masyarakat sering salah menyebutnya dengan *Tu'u* kematian.

Dalam *Tu'u* perkawinan dilakukan oleh keluarga calon mempelai laki-laki untuk memenuhi syarat diperbolehkanya proses perkawinan dengan calon pengantin perempuan. Permintaan belis dari keluarga calon mempelai perempuan yang banyak dan cenderung besar ini diperlukan untuk memenuhi setiap tahapan proses perkawinan dilakukan dirumah calon mempelai perempuan yang dilakuakn dengan pesta hingga sehari-hari.

Sehingga mempelai laki-laki harus menyediakan belis yang besar, dan terkadang sulit dipenuhi sendiri oleh keluarga. Sehingga keluarga

calon mempelai laki-laki ini meminta pertolongan kepada masyarakat untuk memberikan sumbangan melalui undangan *Tu'u* yang disebarakan oleh perwakilan keluarga. Untuk bentuk bantuannya dapat berupa binatang ternak, bahan pokok, emas hingga uang. Begitu juga dengan *Tu'u-Tu'u* yang lain dimana perbedaannya pada tujuan penyelenggaraan dan jenis bantuan yang diberikan.

Untuk *Tu'u* membangun rumah adalah bentuk perubahan akibat adanya perubahan bangunan tempat tinggal yang dibuat oleh masyarakat yang dulunya terbuat dari pohon lotar berubah ke bangunan dari batako yang memerlukan biaya yang lebih banyak. Namun dalam acara *Tu'u* untuk membuat rumah sumbangannya lebih sering dalam bentuk uang tidak lagi binatang yang mendominasi karena uang lebih mudah digunakan untuk ditukarkan dengan bahan bangunan.

Selain *Tu'u* digunakan untuk membangun rumah *Tu'u* juga digunakan untuk mengumpulkan biaya untuk mencari pekerjaan. Pekerjaan-pekerjaan ini meliputi untuk menjadi Tentara Negara Indonesia (TNI) atau menjadi Polisi Republik Indonesia. Hal ini dilakukan karena sering kali untuk melakukan tahap-tahap seleksinya juga membutuhkan biaya yang banyak. TNI atau polisi menjadi pekerjaan utama yang dibolehkan untuk mengadakan *Tu'u* karena sifatnya terukur. Terukur disini karena nantinya setelah mendapat pekerjaan tentu mendapat gaji yang stabil tidak seperti pekerjaan lainnya seperti nelayan dan pedagang, atau pekerjaan lain yang membutuhkan ijasah perguruan tinggi. Selama ini hanya dua profesi itu yang telah mengadakan biaya dengan cara membuat *Tu'u*.

Selain untuk mendapatkan profesi yang diinginkan, dan seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat bahwa sekolah itu penting. Sekolah dianggap sebagai salah satu cara mendapatkan pekerjaan yang stabil bagi masa depan anak-anaknya, selain itu profesi yang mengadakan ijasah biasanya lebih menjanjikan dalam karir maupun penghasilan. Selain itu sekolah dapat meningkatkan status keluarga didalam masyarakat ke tingkat yang lebih tinggi.

Tu'u untuk pendidikan atau sering disebut dengan *Tu'u* pendidikan salah satu bentuk *Tu'u* yang ada dimasyarakat rote yang fungsinya untuk membantu keluarga yang ingin menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang kebanyakan letaknya diluar pulau rote membuat biaya yang dibutuhkan lebih banyak. Selain kebutuhan administrasi perkuliahan terdapat pula kebutuhan untuk mendapatkan tempat tinggal didekat kampus hingga untuk biaya hidup selama menjadi mahasiswa.

Pelaksanaan *Tu'u* ini dilakukan dengan memberikan bantuan kepada pengirim undangan dan hendaknya ketika suatu saat nanti ia memiliki kebutuhan yang harus dibantu maka, mereka yang telah menerima dana *Tu'u* akan dapat memberikan bantuan balik kepada dirinya sebagai sebuah bentuk pertukaran. Pertukaran dilakukan dengan bukti pencatatan dana yang disumbangkan oleh penerima *Tu'u*, untuk dikemudian hari digunakan sebagai alat ukur untuk memberikan bantuan kembali kepada pemberi dana *Tu'u* saat menyelenggarakan *Tu'u*. Dana pengembalian ini biasanya akan lebih tinggi nilainya dari yang tercatat didalam buku, dikarenakan alasan perubahan nilai barang atau uang pada setiap tahunnya. Selain itu masyarakat juga memberikan batasan paling bawah untuk setiap bantuan yang diberikan, sehingga masyarakat akan menyiapkan bantuan pada batas bawah minimal yang sudah umum disumbangkan.

Sedangkan dalam pelaksanaa *Tu'u* ini masyarakat selalu terhubung dengan manaleo atau kepala suku sebagai tetua adat yang memberikan arahan, mengatur, mengawasi hingga mengevaluasi jalannya acara *Tu'u*. Dalam pelaksanaanya juga untuk dapat memperlancar acara maka kegiatan akan dibantu oleh tetangga dan keluarga yang akan dibagi kedalam beberapa tugas penting untuk mempersiapkan segala keperluan *Tu'u*.

Pembahasan

Manusia dilahirkan dengan memiliki naluri akan kebutuhan untuk dapat bersatu dengan lingkungan alam dan dengan sesamanya. Atas dasar kebutuhan ini masyarakat menjalankan berbagai macam aktivitas untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan ini bukan

hanya diperoleh melalui kegiatan fisik saja tetapi juga dalam bentuk emosional seperti kasih sayang, rasa aman, dihormati dan lain sebagainya.

Seperti halnya aktivitas melalui tradisi *Tu'u* yang diselenggarakan pada masyarakat Rote Ndao. Aktivitas ini dapat dijelaskan sebagai sebuah bentuk pertukaran sosial. Pertukaran ini dilakukan karena adanya proses biaya (cost) dan penghargaan (reward). Seperti yang diungkapkan oleh Blau dalam Johnson (1986:77) bahwa prinsip teori pertukaran tindak menjelaskan semua interaksi, tetapi terbatas pada tindakan-tindakan yang tergantung pada hasil reaksi-reaksi penghargaan orang lain dan akan berhenti apabila reaksi-reaksi itu tidak kunjung datang.

Hubungan sosial yang terjalin dari aktivitas *Tu'u* ini menghasilkan adanya reward yang dipertukarkan secara intrinsik maupun ekstrinsik. Reward intrinsik ini berasal dari hubungan itu sendiri dan hubungan ekstrinsik sebagai alat dari reward untuk hubungan itu.

Ikatan sosial yang secara intrinsik mendatangkan penghargaan yang diwujudkan dalam sebuah hubungan kekerabatan yang intim dan dipertukarkan dengan kegiatan ekonomi yang bersifat impersonal. Pertukaran sosial dalam kekerabatan ini dimunculkan karena tidak adanya unsur kesengajaan yang diperundingkan. Seperti dalam memberikan dana *Tu'u* masyarakat tidak pernah merundingkan besarnya yang harus diberikan, tetapi konsep kategori itu dimunculkan sebagai pandangan umum yang tidak diketahui siapa pencetusnya.

Meskipun dalam menjalin kekerabatan individu memiliki suatu tingkat kebebasan untuk memilih dari beberapa alternatif kekerabatan. Blau mengungkapkan bahwa seseorang individu merasa tertarik satu sama lain kalau dia mengharapkan sesuatu yang bermanfaat bagi dia sendiri akibat hubungan itu, Johnson (1986:79). Seperti halnya dalam *Tu'u* bahwa masyarakat menjadi peserta *Tu'u* dikarenakan di masa depan dimungkinkan dirinya akan memperoleh kesulitan dan kesusahan, maka dari itu dengan mengikuti *Tu'u* maka di masa depan ia akan terbantu dan tertolong dengan adanya *Tu'u* sebagai wujud pengembalian. Meskipun untuk memperoleh penghargaan ini harus ada rangsangan agar orang lain

memberikan bantuannya dimasa depan. Maka dari itu masyarakat memunculkan rangsangan dengan menjalin persahabatan yang mengikat hingga memunculkan rasa untuk saling memberi bantuan ketika dalam kesusahan.

Agar penghargaan yang diberikan ini besar maka rangsangan yang dimunculkan dengan memberikan kesan yang mentransformasikan elititas dirinya. Semakin seseorang dipandang dalam elititas atas dengan kekayaannya, pekerjaannya, jabatannya maka pemberian yang akan dilakukan juga akan lebih besar. Namun yang menjadi dilema bahwa penghargaan ini menimbulkan biaya (cost) yang tinggi pula. Cost disini didatangkan dari adanya ketergantungan orang itu dengan orang lain yang telah memberikan bantuan. Dimana seseorang harus mengembalikan dana bantuan yang telah diterimanya sekarang kepada mereka yang memberikan bantuan saat mereka membutuhkan, dan waktunya yang tidak dapat diprediksi dan direncanakan.

Dalam pertukaran selalu menuntut adanya keseimbangan dalam transaksi pertukaran. Keseimbangan ini diperoleh apabila penghargaan dan biaya yang saling ditukarkan kurang lebih nilainya sama dalam jangka waktu yang relative panjang. Dimana bantuan yang diterimanya sekarang, nilainya harus lebih besar ketika akan berikan kepada mereka yang memberikan dana *Tu'u* di masa yang akan datang. Balas membalas itu tidak terjalin dalam rentan waktu yang sama, melainkan dalam jangka waktu yang relative lama. Akibat waktunya yang lama maka akan memunculkan rangsangan untuk mempertahankan jalinan hubungan yang baik Namun dalam proses mempertahankan jalinan hubungan ini selalu diiringi dengan perbedaan kebutuhan dan sumber-sumber yang dimiliki untuk dapat dipertukarkan sehingga dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam transaksi pertukaran. Dimana kemampuan seseorang untuk memberikan dana *Tu'u* itu selalu berubah, terkadang ada suatu kejadian seseorang tidak memiliki dana untuk memberikan sumbangan sehingga akan terasa berat untuk memberikan pertukaran yang seimbang dari jalinan hubungan yang sudah ada. Terkadang karena perbedaan status tertentu menjadikan pertukaran seimbang ini juga sulit

dilakukan terutama bagi mereka yang memiliki status keuangan yang lemah.

Namun selama pertukaran ini dapat dikembalikan maka kewajiban ini akan terpenuhi, namun kebiasaanya dalam tradisi *Tu'u* ini bahwa setelah tepernuhnya kewajiban pengembalian ini selesai, maka mereka menciptakan ketergantungan baru dengan memberikan bantuan yang lebih tinggi lagi dari yang sebelumnya. Sehingga memunculkan adanya kekuasaan-kekuasaan yang secara tidak sadar mempengaruhi setiap tindakan mereka.

Selain itu melalui *Tu'u* ini kita juga dapat melakukan pengkategorian masyarakat berdasarkan bantuan yang mereka berikan. Misalnya si A mendapatkan bantuan yang sedikit berarti di dalam masyarakat ia di nilai kurang di percaya bisa melakukan pengembalian sehingga orang yang datang hanya memberi bantuan dengan nilai yang kecil. Namun dapat juga kita analisis bahwa penerima bantuan adalah orang yang kaya dan dermawan karena ia di percaya bisa mengembalikan bantuan, selain itu dapat di sebut dermawan karena ia sering pergi memberikan bantuan.

Atau sebaliknya kita dapat melakukan pengkategorian dengan membagi kedalam penyumbang miskin, penyumbang menengah dan penyumbang kaya. Bisa juga kita melakukan pengkategorian dengan membuat kategorisasi penyumbang kikir, penyumbang dermawan dan penyumbang riya'. Pengkategorian itu dapat di lakukan hanya dengan cara mengidentifikasi dana bantuan yang di terima selama *Tu'u*.

Maka dari itu untuk melepaskan belenggu ketergantungan yang menciptakan system kekuasaan dan mensubordinasi seseorang, maka beberapa masyarakat secara perlahan menghindari kegiatan *Tu'u* ini agar tidak memberikan beban di waktu yang akan datang. Meskipun mereka juga menyelenggarakan pesta, namun mereka menolak adanya dana *Tu'u*. atau dengan cara memberikan dana *Tu'u* yang sedikit atau sesuai standar bawah, agar tidak memiliki beban yang tinggi ketika harus dilakukan pengembalian, meskipun pada dasarnya mereka tergolong orang yang elite dengan ekonomi yang mapan. Karena orang yang menerima pemberian

secara sepihak wajib menyesuaikan dirinya dengan kemauan, tuntutan, atau pengaruh dari mereka yang memberikan bantuan kalau mau mempertahankan hubungan dan terus menerima sesuatu (Johnson:83)

Meskipun pertukaran *Tu'u* ini bersifat pribadi, namun dalam proses pelaksanaannya dipengaruhi adanya tekanan-tekanan yang muncul dari lingkungan sosial. Seperti tanggapan tetangga ketika ia tidak memberikan *Tu'u* maka ia akan terputus hubungan dengan tetangga, sehingga tidak ada yang menolong ketika ia dalam kesulitan. Kemudian gunjingan yang menyebar luas dikarenakan masyarakat yang masih komunal. Sehingga masyarakat terikat dengan nilai-nilai dan norma yang menjadi ukuran masyarakat agar tidak dikategorikan sebagai penyimpangan.

Nilai-nilai dan norma yang digunakan masyarakat cenderung abstrak dan lebih penting dari pada penghargaan yang bersifat langsung yaitu mendapat dana sumbangan. Nilai dan norma ini terlihat dari keengganan masyarakat untuk tidak mengikui *Tu'u* karena rasa tidak enak dengan pandangan orang lain, adanya rasa gengsi untuk menunjukkan harga diri seseorang, untuk dapat menjalin silaturahmi tatap muka dengan kerabat yang telah lama tidak bertemu, menemukan informasi tentang kabar seseorang dan apa yang dialami.

Bentuk kekuasaan yang lain dimunculkan dalam pentingnya manaleo dalam setiap tahapan proses pelaksanaan *Tu'u*. Seperti norma yang dijalankan merupakan bentuk pengakuan individu terhadap sesuatu yang dianggap lebih kuat dan berkuasa atas dirinya. Seperti dalam fungsi *Tu'u* pada awal mula diciptakan disini dapat dijelaskan bahwa individu mengakui adanya raja dan manaleo sebagai pemimpin dan sumber kebenaran bagi mereka. Begitu pula raja dan manaleo mengakui bahwa analeo adalah sumber kekuasaan dan kekuatan atas kepemimpinannya. Sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka masing-masing sehingga *Tu'u* ini dapat di *transferisasi* kepada seluruh analeonya untuk dilaksanakan dan dilestarikan.

Dalam proses pelaksanaan *Tu'u* juga tercipta norma-norma yang berkaitan dengan pentingnya keberadaan manaleo dalam setiap tahapan

acara *Tu'u*. Manaleo harus selalu ada dari mulai perencanaan, pelaksanaan hingga penutupan acara *Tu'u* untuk memberikan arahan bagi terlaksananya acara secara baik. Analeo juga menerima norma-norma bahwa manaleolah yang berhak memberikan kesimpulan keputusan atas perundingan yang terjadi. Analeo juga melaksanakan peran yang di berikan kepadanya dalam acara untuk memperlancar kegiatan *Tu'u*.

KESIMPULAN

Tradisi *Tu'u* merupak tradisi tolong menolong secara imformal mengikat masyarakat melauai rangkaian acara yang berlangsung turun temurun dan diwarisaka. Seiring berjalannya waktu *Tu'u* mengikuti arus moderniniasi dari *Tu'u* yang hanya untuk perkawinan, kini berkembang menjadi *Tu'u* membangun rumah, *Tu'u* mencari pekerjaan dan *Tu'u* untuk pendidikan.

Tu'u menjadi kegiatan pertukaran sosial karena masyarakat bukan hanya terikat secara ekonomi tetapi terikat dengan nilai dan norma yang menjadi tolak ukur untuk mempertahankan hubungan sosial. Hubungan ini dijalin dengan ikatan balas budi yang harus dilunasi, jika tidak akan menjadi hutang dan akan tersubordinasi dari lingkungan sosial.

Akibat *Tu'u* ini muncul pengkategorian-pengkategorian yang abstrak mengenal kelas-kelas sosial yang didasarkan pada pemberian dana *Tu'u* dan keaktifan mengikuti *Tu'u*. *Tu'u* juga sebagai legitimasi kekuasaan maneleo sebagai kepala suku dan yang berkuasa atas analeonya (anggota suku)

Masyarakat perlu melakukan menganalisis kebutuhan mana yang harus diutamakan, agar tidak terbelenggu dengan hutang. Seiring gempuran modernitas maka diperlukan pengikat yang lebih kuat untuk melestarikan tradisi yang berasal dari kesadaran masyarakat. Analisis dalam artikel ini belum mendalam, maka diperlukan pengkajian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Alvin dan Suwarsono. 2006. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Alvin Y. So. 1953. *Social Change and Development : Modernization, Depedency, and World-System Theories*. London: Sage

- Chadijah. D. I. 2017. Keberlanjutan Ekologis Hutan Dalam Kearifan Lokal Panglima Uteun Pada Masyarakat Nagan Raya Provinsi Aceh. *Jurnal Analisa Sosiologi* 6(2): 1-17
- Creswell, J. W. 2013. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K dan Lincoln, Y. S. 2009. *Hanbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jayadi, S. Demartoto, A dan Kartono, D. T. 2017. Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim Dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 6(2): 54-63
- Martono, N. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexi.J. 1988. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Depdikbud- Dirjen PT PPL PTK.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sutopo H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia